
**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN,
DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KUALITAS LABA
PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Nia Linanda

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak
email: nialinanda98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan 2017. Penentuan sampel perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel berjumlah 31 perusahaan. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan studi dokumenter dengan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif yang terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif struktur modal terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh.

KATA KUNCI: Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kualitas Laba

PENDAHULUAN

Pengungkapan laba yang berkualitas menjadi salah satu indikator penting dari sebuah informasi keuangan. Pentingnya informasi laba dapat menyebabkan pengelola perusahaan menyajikan laba yang tidak sesuai dengan kenyataan. Jika informasi laba yang disajikan tidak sesuai dengan kenyataan maka kualitas laba menjadi rendah. Kualitas laba dapat diukur dengan *Discretionary Accruals* (DACC). Tingginya nilai DACC menandakan bahwa kualitas laba yang diungkapkan berkualitas rendah (Li, Wang dan Xu, 2013). Tinggi rendahnya kualitas laba yang diungkapkan perusahaan dapat dipengaruhi oleh kemampuan pengelolaan pendanaan perusahaan yang tercermin dari struktur modal (Mojtahedi, 2013; Qamar, Shahzad dan Masood, 2015; Lin dan Lee, 2016), ukuran perusahaan (Albrecht dan Richardson, 1990; Llukani, 2013), serta proporsi kepemilikan ekuitas oleh investor institusional (Chung, Firth dan Kim, 2002; Balsam, Bartov dan Marquadt, 2002).

Struktur modal yang digunakan oleh perusahaan dapat diperoleh dari modal sendiri yang berasal dari pemilik perusahaan atau pemegang saham dan dari pinjaman

atau utang. Struktur modal dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) Penggunaan utang sebagai tambahan modal dapat meningkatkan produktivitas perusahaan menjadi lebih optimal yang akan mendorong peningkatan laba, sehingga informasi laba yang disajikan berkualitas tinggi.

Ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan berukuran besar cenderung memilih kantor akuntan publik yang berkualitas, sehingga informasi laba yang disajikan lebih berkualitas. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka informasi laba yang disajikan juga semakin berkualitas.

Kepemilikan institusional dapat membantu *stakeholder* dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen agar tidak bersifat oportunistik dalam pengambilan keputusannya. Hadirnya kepemilikan institusional dapat mencegah manajemen untuk melakukan manipulasi informasi laba, sehingga pengungkapan laba dalam laporan keuangan menjadi berkualitas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis hendak melakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari struktur modal, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Laba yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan melalui laporan keuangan diharapkan merupakan laba yang berkualitas. Pengungkapan informasi laba yang berkualitas menjadi salah satu indikator penting dalam sebuah informasi keuangan. Kualitas laba adalah kesesuaian antara laba yang disajikan dalam laporan keuangan dengan laba yang sebenarnya. Pentingnya informasi laba mendorong manajemen menjadi oportunistik, sehingga laba yang disajikan tidak sesuai dengan kenyataannya. Jika laba yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan laba yang sebenarnya, maka kualitas laba tersebut menjadi rendah. Menurut Hery (2014: 53): “Rekayasa laba memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi.”

Kualitas laba yang tinggi berarti pelaporan informasi laba tersebut sesuai dengan kenyataannya. Investor mengharapkan informasi laba yang berkualitas tinggi agar tidak salah dalam pengambilan keputusan investasinya. Pentingnya informasi laba

mendorong manajer untuk melakukan perekayasa terhadap laba yang disajikan. Menurut Sulistyanto (2008: 51): Manajemen laba merupakan upaya untuk merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan memainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Semakin tinggi tingkat manajemen laba maka semakin rendah kualitas laba perusahaan tersebut.

Kualitas laba yang baik dapat mencerminkan kemampuan operasional perusahaan secara akurat. Tinggi rendahnya kualitas laba suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Discretionary Accruals* (DACC). Menurut Yadiati dan Mubarak (2017: 34): “*Discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil aktivitas manajemen dalam memanfaatkan kebebasan menetapkan estimasi dan menerapkan standar akuntansi seperti penetapan estimasi persentase jumlah piutang tak tertagih, metode penyusutan aktiva tetap, dan lain-lain.” Menurut Li, Wang, dan Xu (2013: 244): Semakin rendah nilai *discretionary accruals* maka semakin tinggi kualitas laba tersebut.

Tinggi rendahnya laba dapat ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya. Indikator kemampuan pengelolaan tersebut dapat dianalisis dari pengelolaan sumber pendanaan perusahaan (struktur modal). Struktur modal merupakan kebijakan penentuan sumber pendanaan perusahaan yang dapat berasal dari utang maupun ekuitas perusahaan. Menurut Sugiarto (2009: 2): “Pendanaan perusahaan yang telah berstatus perseroan terbatas, dapat menggunakan pendanaan dari modal sendiri, saham dan atau utang kepada pihak ketiga.”

Penggunaan utang sebagai pendanaan perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan jika digunakan secara optimal. Menurut Sudana (2011: 153): “Berdasarkan *signaling theory* (teori sinyal) perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung meningkatkan jumlah utangnya, karena tambahan pembayaran bunga akan diimbangi dengan laba sebelum pajak.” Perusahaan dengan jumlah utang yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut dipercaya oleh kreditur. Hal tersebut dikarenakan, perusahaan dinilai memiliki prospek yang baik sehingga diberikan kepercayaan dalam bentuk pinjaman oleh kreditur.

Rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur struktur modal perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan salah satu rasio solvabilitas yang mencerminkan besarnya utang yang digunakan dalam proporsi pendanaan perusahaan. Menurut Kasmir (2011: 157-158): *Debt to equity ratio* diukur dengan cara membanding

seluruh utang dan seluruh ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap Rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan tingginya tingkat utang yang digunakan oleh perusahaan sebagai komposisi pendanaannya.

Penggunaan utang sebagai pendanaan perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang disajikan. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat utang akan diikuti dengan pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditur, sehingga manajer cenderung menghindari tindakan manipulasi terhadap laba. Dengan demikian informasi laba yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan menjadi berkualitas. Argumen ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mojtahedi (2013), Qamar, Shahzad dan Masood (2015), serta Lin dan Lee (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh positif struktur modal terhadap kualitas laba perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H₁: Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kemampuan perusahaan yang berbeda-beda dalam pencapaian labanya juga ditentukan oleh skala usaha (ukuran perusahaan). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini sebagaimana Menurut Hartono (2008: 373): “Ukuran aktiva dipakai sebagai wakil pengukur (*proxy*) besarnya perusahaan”. Menurut Asnawi dan Wijaya (2006: 175): “Proksi *size* biasanya adalah total aset perusahaan”. Ukuran perusahaan juga seringkali digunakan sebagai indikator kemungkinan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan berukuran besar dianggap lebih mampu dalam menghadapi krisis yang terjadi dalam dunia bisnis.

Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan lebih menjaga citranya di mata investor, sehingga pelaporan keuangan perusahaan akan disajikan dengan akurat. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan berukuran besar dalam menjaga citranya yaitu dengan memilih kantor akuntan publik yang lebih berkualitas. Hal ini dilakukan agar laba yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan berkualitas tinggi.

Perusahaan besar cenderung menghindari tindakan manipulasi laba, sebab hal tersebut dapat merusak reputasi perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki

kontrol yang baik dalam kegiatan operasionalnya serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bisnis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar juga menggunakan teknologi informasi yang modern untuk menghasilkan informasi keuangan yang andal dan tepat waktu. Oleh karena itu, perusahaan besar memiliki risiko yang lebih tinggi jika terlibat dalam manipulasi laba dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Perusahaan dengan total aset yang besar juga menggambarkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik kedepannya. Perusahaan dinilai mampu menjaga kinerjanya agar tetap stabil dan lebih mampu menghasilkan laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi dan cenderung stabil setiap periodenya, maka tindakan manajemen laba dapat dihindari karena dapat membuat kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang tinggi sebab tidak perlu dilakukannya manajemen laba. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Albrecht dan Richardson (1990), serta Llukani (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Perusahaan dengan kualitas laba yang rendah disebabkan adanya permasalahan keagenan (*agency conflict type I*). Masalah keagenan merupakan kesenjangan kepentingan yang terjadi antara pihak manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Manajer berkewajiban untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan kepada pemegang saham sebagai bentuk pemenuhan kewajibannya dalam mengelola perusahaan. Namun seringkali terjadi perekayasaan yang dilakukan oleh manajer untuk keuntungan dirinya sendiri. Menurut Hery (2014: 52): “Motivasi untuk memenuhi target laba dapat membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang baik. Akibatnya, kualitas laba dan pelaporan keuangan menjadi menurun”.

Manajer sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan, cenderung menjadi pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan pihak lain. Hal inilah yang mendorong manajer berperilaku oportunistis dalam mengungkapkan informasi perusahaan. Manajer hanya akan mengungkapkan suatu informasi jika ada manfaat

yang diperolehnya. Apabila tidak ada manfaat yang dapat diperolehnya, maka manajer akan menyembunyikan pengungkapan informasi tersebut atau manajer akan mengubah informasi itu. Hal tersebut dapat membuat kualitas informasi laba yang dilaporkan menjadi rendah, serta dapat menyesatkan para pemegang saham salah dalam pengambilan keputusannya.

Terjadinya manipulasi oleh manajer sebagai akibat dari kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham. Maka dari itu, dengan hadirnya kepemilikan institusional diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Sutedi (2012: 37): *Institutional investors* biasanya merupakan perusahaan dana pensiun dan asuransi yang bertujuan memaksimalkan investasi mereka pada perusahaan yang menerapkan *good corporate governance*. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan yang dilakukan secara efektif, sehingga mengurangi tindakan manajer dalam melakukan manipulasi laba.

Investor institusional mengharapkan *return* yang tinggi atas investasi yang dilakukan, sebab dana yang mereka investasikan merupakan dana yang menyangkut kepentingan banyak pihak. Investor institusional akan mengawasi setiap keputusan yang diambil manajer untuk perusahaan dan mempertimbangkan dampaknya terhadap perusahaan di masa depan. Oleh sebab itu, pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional dapat mencegah tindakan manajer untuk memanipulasi informasi laba yang disajikan.

Kepemilikan institusional merupakan besaran proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusional. Dengan adanya kepemilikan institusional maka manajer sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam pengelolaan perusahaan, akan lebih optimal dalam melaksanakan tugasnya sehingga dalam pengungkapan mengenai informasi laba yang disajikan akan berkualitas tinggi. Argumen ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chung, Firth dan Kim (2002) serta Balsam, Bartov dan Marquadt (2002) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian asosiatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Data yang digunakan adalah laporan keuangan auditan dari tahun 2012 s.d. 2017 yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebanyak 38 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria IPO sebelum tahun 2012 dan memiliki kepemilikan institusional selama periode penelitian sehingga diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan. Teknik analisis data dengan metode kuantitatif yang terdiri dari analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan *software* SPSS 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	155	101,8682	-31,0367	70,8315	1,136224	6,4130651
LnTA	155	6,8556	25,2954	32,1510	28,510793	1,6822073
KI	155	,8567	,1329	,9896	,726038	,1817872
DACC	155	,4612	-,1568	,3044	,003073	,0692786
Valid N (listwise)	155					

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Tabel 1 menunjukkan dalam sampel penelitian penggunaan sumber pendanaan yang berasal dari utang dan ekuitas jumlahnya berimbang, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 113,62 persen. Rata-rata skala usaha perusahaan sampel adalah sebesar 28,51. Kepemilikan ekuitas oleh investor institusional pada perusahaan sampel rata-rata sebesar 72,60 persen. Rata-rata DACC sebesar 0,0031 berarti bahwa rata-rata laba yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan sampel cenderung berkualitas.

2. Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan residual berdistribusi normal. Model regresi bebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan masalah autokorelasi sehingga dapat dilanjutkan untuk analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut ini adalah rekapitulasi hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 2:

TABEL 2
REKAPITULASI HASIL PENGUJIAN

Keterangan	B	t	F	R	Adjusted R Square
<i>Constant</i>	0,540	3,515*			
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-37,987	-3,528*	5,069*	0,308	0,076
Ln Total Aset	-0,001	-0,343			
Kepemilikan Instiusional	0,000	1,844			

*Signifikansi 0,01

Sumber: Data Olahan, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$DACC = 0,540 - 37,987DER - 0,001LnTA + 0,000KI + e$$

4. Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,308. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan pada struktur modal, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI memiliki hubungan yang lemah dengan kualitas laba. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) menunjukkan nilai sebesar 0,076, yang berarti bahwa kemampuan struktur modal, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional dalam menjelaskan perubahan pada kualitas laba sebesar 7,6 persen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 92,4 persen dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini.

5. Hasil Uji F

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 5,069. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi layak untuk diuji dan dapat dianalisis lebih lanjut.

6. Pengujian Hipotesis

a. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3,528. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan utang sebagai komposisi pendanaan suatu perusahaan (struktur modal) maka semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba akan cenderung meningkatkan jumlah utangnya sebagai upaya memberikan sinyal akan kondisi perusahaan yang baik. Perusahaan dengan jumlah utang yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut dipercaya oleh kreditor. Perusahaan dinilai memiliki prospek yang baik sehingga diberikan kepercayaan dalam bentuk pinjaman oleh kreditor. Selain itu, penggunaan utang sebagai pendanaan perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat utang akan diikuti dengan pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditor, sehingga manajer cenderung menghindari tindakan manipulasi terhadap laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mojtahedi (2013), Qamar, Shahzad dan Masood (2015), serta Lin dan Lee (2016) yang menunjukkan struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

b. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,343. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang diungkapkan dalam laporan keuangannya. Sebagian besar perusahaan industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang berukuran besar, investor cenderung memilih untuk melihat kondisi pasar perusahaan secara umum daripada melihat total aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan hanya dapat digunakan untuk menggolongkan perusahaan kedalam

golongan perusahaan besar, menengah, atau kecil sehingga tidak berhubungan dengan kualitas pengungkapan laba pada laporan keuangan.

Perusahaan besar cenderung menjaga citranya di mata investor, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan besar akan melakukan manipulasi terhadap laba yang diungkapkan. Dilakukannya manipulasi terhadap informasi laba sebab perusahaan tidak ingin menunjukkan kondisi yang tidak stabil, karena hal tersebut dapat menjadi sinyal buruk bagi investor. Dengan dilakukannya manipulasi tersebut maka laba yang dilaporkan menjadi berkualitas rendah. Di lain sisi, perusahaan kecil tidak selalu berarti bahwa perusahaan tersebut akan melakukan manipulasi terhadap laba yang dilaporkan sehingga pelaporan laba yang diungkapkan menjadi tidak berkualitas. Perusahaan kecil cenderung melaporkan informasi laba sesuai dengan kenyataannya karena apabila menunjukkan keadaan perusahaan yang tidak stabil, maka hal tersebut berarti bahwa perusahaan sedang melakukan ekspansi atau mengembangkan usahanya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Albrecht and Richardson (1990) serta Llukani (2013) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap kualitas laba yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangannya.

c. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,844. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan hadirnya kepemilikan institusional tidak dapat menjamin bahwa perusahaan akan melaporkan informasi laba yang berkualitas.

Investor institusional cenderung berfokus pada investasi yang sungguh-sungguh menghasilkan *return* dan menguntungkan. Investor institusional sebagai pemegang saham mayoritas khususnya pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia, dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen sehingga terhindar dari manipulasi laba. Tetapi dengan kontrol yang dimilikinya pula, investor institusional akan cenderung meningkatkan kemakmurannya sendiri dengan pengambilan manfaat atau keuntungan dan merugikan pemegang saham minoritas (*agency problem type II*). Sebagai pemegang saham mayoritas, investor

institusional bahkan dapat membuat pelaporan informasi laba pada laporan keuangan menjadi tidak berkualitas. Dengan demikian besarnya proporsi ekuitas yang dimiliki oleh investor institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan informasi laba perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chung, Firth, dan Kim (2002) serta Balsam, Bartov dan Marquadt (2002) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa struktur modal (*debt to equity ratio*) berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan (logaritma natural total aset) dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* dapat menjadi faktor untuk memprediksi perubahan pada kualitas laba yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah menggunakan objek penelitian yang berbeda serta menggunakan pendekatan lain dalam pengukuran skala usaha suatu perusahaan dan *good corporate governance* untuk mengetahui dan membandingkan dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. David, dan Frederick M. Richardson. 1990. "Income Smoothing By Economy Sector". *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 17, no. 5, pp. 713-730.
- Asnawi, Said Kelana, dan Chandra Wijaya. 2006. *Metodologi Penelitian Keuangan Prosedur, Ide, dan Kontrol*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Balsam, Steven, Eli Bartov, dan Carol Marquardt. 2002. "Accruals Management, Investor Sophistication, and Equity Valuation: Evidence From 10-Q Filings". *Journal of Accounting Research*, Vol. 40, no. 4, pp. 987-1012.
- Chung, Richard, Michael Firth, dan Jeong-Bon Kim. 2002. "Institusional Monitoring and Opportunistic Earnings Management". *Journal of Corporate Finance*, Vol. 8, pp. 29-48.
- Hartono, Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Hery. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

-
- Li, Jiujin, Fusheng Wang, dan Chang Xu. 2013. "Earning Quality, Venture Capital and Firm Value". *Computer Modelling and New Technologies*, pp. 242-247.
- Lin, Yi-Mien, dan Tzu-Wen Lee. 2016. "The Effect of Earnings Quality and Leverage Deficit on Financing Policy". *Accounting and Finance Research*, Vol. 5, no. 3, pp. 144-160.
- Llukani, Teuta. 2013. "Earnings Management and Firm Size: An Empirical Analyze in Albanian Market". *European Scientific Journal*, Vol. 9, no. 16, pp. 135-143.
- Mojtahedi, Payam. 2013. "The Impact of Intellectual Capital on Earning Quality: From Malaysian Firms". *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, Vol. 7, no. 2, pp. 535-540.
- Qamar, Muhammad Ali Jibrin, Asim Shahzad, dan Sameen Masood. 2015. "The Relationship between Debt Financing and Reported Earnings Quality: An Empirical Analysis of Non-Financial Firms of Pakistan". *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, Vol. 5, no. 7, pp. 13-19.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yadiati, Winwin, dan Abdulloh Mubarak. 2017. *Kualitas Pelaporan Keuangan: Kajian Teoretis dan Empiris*. Jakarta: PT Balebat Dedikasi Prima.